

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1) Kompetensi Pedagogik Guru

Istilah kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu “*competency*” yang berarti kemampuan dan kecakapan. Kompetensi dapat pula diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang untuk memadai suatu tugas tertentu.¹

Menurut Usman kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari pengertian tersebut kompetensi dapat dimaknai dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan tindakan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang meliputi aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap dalam pelaksanaannya secara utuh. Kemudian Piet dan Ida Sahertian juga mengemukakan pengertian kompetensi, yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan tertentu yang bersifat kognitif, afektif dan performen.²

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang kompetensi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan suatu tanggungjawab dan syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai sebuah profesionalitas. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan tertentu atau dari sebuah

¹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 16.

² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 52.

pelatihan tertentu. Kemudian dari kesimpulan tersebut, dapat diperoleh pengertian tentang kompetensi guru, yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan guna mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Di Indonesia, syarat menjadi guru adalah dengan minimal lulus S1 (Sarjana/Strata 1) pendidikan pada bidang ilmu tertentu. Guru dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“kompetensi yang harus dikuasai guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi.”³

Pedagogik menurut Prof. Dr. J. Hoogveld merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang masalah dalam membimbing anak menuju ke arah tujuan tertentu, yaitu agar nanti secara mandiri ia mampu menyelesaikan tugas dalam hidupnya. Sedangkan Langeveld memberikan pengertian dengan membedakan istilah “*pedagogik*” yang berarti ilmu mendidik, lebih menekankan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan atau pemikiran tentang bagaimana membimbing dan mendidik anak dan “*pedagogi*” yang berarti pendidikan, lebih menekankan pada praktik terkait aktivitas membimbing dan mendidik anak.⁴ Pengertian kompetensi pedagogik berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar

³ Undang-undang RI, “14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, (30 Desember 2005).

⁴ Uyoh Sadullah, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) adalah sebagai berikut:

“suatu kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemahaman peserta didik, evaluasi belajar dan pengembangan berbagai potensi peserta didik.”⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru terkait pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.⁶ Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sangat penting bagi guru untuk menguasai kompetensi dalam bidangnya mengingat bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk melakukan transfer ilmu/pengetahuan.

Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran secara baik sehingga nantinya ia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif serta kondusif. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya dapat diketahui dari kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermutu, usaha dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta perilaku yang dapat dijadikan suri tauladan.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi guru yang terkait dengan pengelolaan

⁵ Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2016), 3.

⁶ Siswanto dan Eli Susanti, “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menanamkan Ajaran Islam Pada Siswa Kelas VIII (Studi Kasus Di Smp Negeri I Sindang Kelingi)”, *Jurnal Paramurobi* 1, no. 1 (2018):88, diakses pada 8 Januari 2020, 180-Article Text-208-1-10-20180726 (1).pdf.

pembelajaran yang mendidik dan dialogis serta berkaitan dengan pemahaman peserta didik. Kompetensi pedagogik memiliki beberapa ruang lingkup yang dijabarkan dalam beberapa indikator. Adapun ruang lingkup kompetensi pedagogik guru antara lain sebagai berikut:

a) Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Guru yang dapat menguasai karakteristik peserta didik dapat membantunya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan demikian, guru diharapkan dapat menguasai aspek-aspek berikut ini: (1) mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik yang diajarnya, (2) memastikan semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif saat kegiatan pembelajaran, (3) mengelola kelas agar semua peserta didik mendapat kesempatan belajar yang sama dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, (4) mencoba mencari penyebab penyimpangan perilaku peserta didik guna mencegah agar perilaku tersebut tidak berdampak terhadap peserta didik lainnya, (5) membantu mengatasi kekurangan dan mengembangkan potensi peserta didik, (6) memerhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga ia merasa tidak tersisihkan, diolok-olok, kurang percaya diri, dan lain sebagainya.⁷

b) Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Tujuan dari kompetensi menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik adalah agar guru dapat memahami berbagai teori dan prinsip-prinsip

⁷ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87.

pembelajaran yang mendidik. Selain itu, tujuan dari kompetensi ini adalah agar guru dapat mengaplikasikan berbagai strategi, pendekatan, teknik dan metode pembelajaran yang mendidik terkait dengan materi pembelajaran.⁸ Guru dapat menentukan berbagai strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai standar kompetensi guru. Dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat menguasai berbagai aspek berikut ini: (1) memberikan kesempatan dan motivasi belajar kepada peserta didik agar dapat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuannya melalui pengaturan proses pembelajaran dan kegiatan yang bervariasi, (2) senantiasa memastikan tingkat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran tertentu untuk dijadikan acuan kegiatan pembelajaran selanjutnya, (3) mampu memberikan alasan terkait aktivitas yang dilakukan yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran, (4) memakai berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik agar mau belajar, (5) merancang aktivitas pembelajaran yang saling berkaitan dengan memerhatikan proses pembelajaran maupun tujuan pembelajaran, (6) memerhatikan respon peserta didik yang belum atau masih kurang memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan dan menggunakannya bahan evaluasi dalam rancangan pembelajaran berikutnya.⁹

⁸ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 57.

⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 88.

c) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai serangkaian mata pelajaran yang akan disampaikan kepada apeserta dengan tujuan tertentu. Selain itu kurikulum juga dapat diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada peserta didik di bawah pengawasan atau pengarahan sekolah.¹⁰ Menurut Zakiah Daradjat, kurikulum merupakan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Tujuan utama kurikulum adalah agar guru mampu menyusun silabus dan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran.

Tujuan kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan mata pelajaran tertentu, yaitu: (1) memahami berbagai prinsip pengembangan kurikulum; (2) menentukan tujuan pembelajaran; (3) menentukan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; (4) memilih materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran; (5) mencapai materi pembelajaran secara benar sesuai pendekatan yang telah dipilih dan sesuai karakteristik peserta didik; dan (6) mengembangkan indikator pencapaian kompetensi. Sehingga dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat menguasai berbagai aspek berikut ini: (a) membuat silabus sesuai kurikulum, (b) menyusun rencana pembelajaran sesuai silabus untuk membahas

¹⁰ Bukhori Muslim, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 165-167.

¹¹ Dayun Riadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 128.

materi ajar tertentu, (c) menyampaikan materi pembelajaran secara urut dengan memerhatikan tujuan pembelajaran, (d) menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia, tingkat kemampuan belajar, tepat, aktual serta dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks aktivitas keseharian peserta didik.¹²

d) Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.¹³ Sehingga dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat menguasai berbagai aspek berikut ini: (1) memahami tujuan pembelajaran dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun dengan lengkap, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran guna membantu peserta didik dalam proses belajarnya, bukan untuk menguji sehingga peserta didik merasa tertekan, (3) menyampaikan informasi baru sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) merespon kesalahan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan selalu sebagai kesalahan yang harus dikoreksi, (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dalam konteks aktivitas sehari-hari peserta didik, (6) melaksanakan aktivitas

¹² Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 88.

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

pembelajaran yang bervariasi dengan memerhatikan kebutuhan waktu yang diperlukan, (7) mengatur kelas secara efektif tanpa didominasi oleh kegiatan pribadi, (8) mampu menggunakan media audio visual (TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (9) memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya, (10) mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan sistematis, (11) menggunakan alat bantu mengajar atau media (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹⁴

e) Pengembangan Potensi Peserta Didik

Dalam kompetensi ini guru diharapkan mampu menganalisis potensi pembelajaran dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan akademik, kepribadian, dan kreativitasnya. Pengembangan beragam potensi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara atau layanan pendidikan di sekolah, yaitu: pembinaan kerohanian dan akhlak mulia, kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.¹⁵

f) Komunikasi Dengan Peserta Didik

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini yaitu: *pertama*, guru dapat memahami berbagai strategi dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, guru dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta

¹⁴ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 89.

¹⁵ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 141-143.

didik menggunakan bahasa yang baik saat interaksi dalam kegiatan atau permainan yang mendidik.¹⁶ Sehingga dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat menguasai berbagai aspek berikut ini: (1) menggunakan pertanyaan untuk menjaga partisipasi dan mengetahui pemahaman peserta didik, (2) memerhatikan dan mendengarkan semua pertanyaan atau tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk mengklarifikasi, (3) merespon pertanyaan peserta didik secara benar, tepat dan mutakhir sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, (4) menyajikan aktivitas pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik, (5) merespon jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang salah untuk mengetahui tingkat pemahamannya, (6) memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan peserta didik.¹⁷

g) Penilaian dan Evaluasi

Tujuan yang hendak dicapai dalam kompetensi penilaian dan evaluasi adalah agar guru dapat memahami konsep dasar dan prinsip-prinsip penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar, menguasai dan melaksanakan teknik penilaian, menentukan prosedur yang akan digunakan dalam kegiatan penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan dan melaporkan hasil penilaian serta menganalisis proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan

¹⁶ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 144.

¹⁷ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 91.

berbagai instrumen.¹⁸ Sehingga dalam kompetensi ini, guru diharapkan dapat menguasai berbagai aspek berikut ini: (1) menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai RPP; (2) melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian serta mengumumkan hasil dan implikasinya kepada peserta didik; (3) menganalisa hasil penelitian untuk mencari dan menemukan topik yang rumit sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatan peserta didik guna keperluan remedial dan pengayaan; (4) mempertimbangkan dan menggunakan saran dari peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya; (5) menggunakan hasil penilaian sebagai bahan untuk menyusun rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.¹⁹

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan berpengaruh pada kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Pertama*, Faktor internal merupakan faktor alamiah yang berasal dari dalam individu. Faktor internal juga dapat disebut sebagai *teacher training experience* atau pengalaman terkait aktivitas dan latar belakang pendidikan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar.

a) Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seorang guru. Keberhasilan seorang guru dapat

¹⁸ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 147.

¹⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 91.

dipengaruhi dan ditentukan dari latar belakang pendidikannya. Untuk memenuhi syarat sebagai seorang guru, guru diharapkan berpendidikan minimal sarjana. Selain itu, program pendidikan (progdi) juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang akan dituju atau dikuasai kelak. Meskipun dapat mengajar dengan bertolak belakang antara kompetensi yang dimiliki dengan penerapannya dalam mengajar, tetap saja akan ditemukan banyak kesulitan karena memang bukan pada tempatnya. Di samping itu, perlu diketahui bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar cakap dan terampil dalam suatu bidang tertentu. Oleh karena itu guru dengan kompetensi yang memadai dapat berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik.

b) Pengalaman Mengajar

Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran, sehingga pengalaman mengajar yang cukup/lebih sangat dibutuhkan. Perlu dipahami bahwa *experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman merupakan suatu kondisi, situasi dan keadaan yang pernah dirasakan, dilakukan, dialami dan dalam praktik nyatanya dapat dipertanggungjawabkan. Seorang guru diharapkan dapat memahami dan memanfaatkan hal-hal baru yang ditemukan selama mengajar sebagaimana harusnya ia akan memberikan pelajaran yang bermakna bagi dirinya sendiri. Pengalaman mengajar tidak hanya terkait dengan banyaknya bilangan tahun mengajar namun juga terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan. Materi pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Selama menjalankan tugasnya, guru akan memperoleh banyak pengalaman, baik yang berhubungan dengan kemampuan mengajarnya maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Pengalaman

seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada di dalam kelas saja, namun pengalaman guru juga dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya.²⁰

Kedua, Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi guru yaitu meliputi sarana, prasarana dan lingkungan. Pengertian sarana dalam Pendidikan menurut Barnawi adalah sekumpulan bahan, alat dan perabot yang secara langsung dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, kelas, papan tulis, kursi dan meja, serta media pembelajaran. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam perlengkapan dasar yang tidak secara langsung dapat menjadi penunjang dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan di sekolah, seperti bangunan sekolah, lapangan olahraga, halaman, taman, kebun, dan lain sebagainya.²¹

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Jika dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu organisasi kelas dan iklim sosial psikologis. *Pertama*, faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan menghambat efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, faktor iklim sosial psikologis yang meliputi hubungan harmonis antara pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hubungan harmonis yang

²⁰ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal Madarrisuna* 4, no. 2 (2015): 710, diakses pada 11 Januari 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/630/519>.

²¹ Mohammad Nurul Huda, "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VI, no. 2 (2018): 54, diakses Pada 8 Juli 2020, <https://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/download/9/9>.

diamksudkan dalam iklim sosial tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan sesama, guru dengan sesama, guru dengan pimpinan sekolah serta keterlibatan orang tua peserta didik juga tak kalah pentingnya.²²

2) Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Kognitif merupakan ranah psikologis peserta didik yang paling penting. *Cognitive* berasal dari kata *cognition* dan persamaannya adalah *knowing* yang berarti mengetahui. Menurut Neisser kognisi adalah hasil, penataan dan penggunaan dari suatu pengetahuan. Pada perkembangannya, kognitif diartikan sebagai salah satu wilayah psikologis manusia yang didalamnya meliputi setiap perilaku mental yang terkait dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Di samping itu, dalam bahasa latin *cognition* berarti pengenalan yang mengacu pada perbuatan atau proses mengetahui akan sesuatu (pengetahuan). Konsep kognisi secara umum adalah masuknya ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri peserta didik. Kognitif terbentuk berdasarkan penggunaan sebagian besar fakta dari ingatan manusia, bukan keseluruhan.²³ Pada umumnya para psikolog memiliki keyakinan bahwa proses perkembangan kognitif seseorang dimulai sejak ia lahir ke dunia.²⁴

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif adalah hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang dimana merupakan usaha untuk membentuk lingkungan yang

²² Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal Madarrisuna* 4, no. 2 (2015): 713, diakses pada 11 Januari 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/630/519>.

²³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 191-192.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), 66.

berpengaruh positif, direncanakan serta diatur untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hasil belajar yang dimaksudkan merupakan perpaduan antara potensi dengan pengaruh lingkungan. Tingkat kemampuan kognitif dapat terlihat dari hasil capaian belajar yang bervariasi yang diukur menggunakan tes hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang berbeda.²⁵

Pada perkembangan kemampuan kognitif, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. *Pertama*, faktor hereditas adalah faktor pembawaan sejak lahir. Manusia lahir dengan membawa berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar potensi tersebut dapat terwujud dengan optimal. *Kedua*, faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan akan berbagai hal untuk yang pertama kalinya. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga, khususnya orang tua harus mampu memberikan berbagai pengalaman yang baik untuk tumbuh kembang anaknya. Kemudian lingkungan sekolah, yang merupakan lingkungan yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan dalam bidang kognitifnya. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potesinya, terutama dalam ranah kognitif.²⁶

Menurut taksonomi bloom revisi, ada enam proses perkembangan kognitif yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

²⁵ Hartono S. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 55.

²⁶ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34-35.

1) Mengingat (*Remember*)

Mengingat adalah menarik ulang pengetahuan atau informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang. Pengetahuan yang dapat diingat kembali berupa pengetahuan faktual, prosedural, konseptual atau kombinasi dari berbagai pengetahuan tersebut yang pernah dipelajarinya. Dalam proses kognitif, terdapat dua kategori mengingat: *pertama*, mengidentifikasi atau mengenali (*recognizing*) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat dibandingkan dengan informasi yang baru. Dalam hal ini peserta didik harus mampu mengenali keakuratan dari informasi yang disajikan, kemudian peserta didik mencari kesesuaian di antara pilihan yang diberikan. *Kedua*, mengingat kembali (*recalling*), yaitu menarik ulang informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk (berupa pertanyaan) untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini peserta didik harus mampu menghasilkan informasi yang akurat setelah mereka diberi pertanyaan.²⁷

2) Memahami (*Understand*)

Memahami adalah menyusun pengertian (makna) berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki pengetahuan konseptual yang menjadi dasar untuk proses kognitif memahami. Proses ini diperlihatkan dari kemampuan peserta didik menangkap informasi yang diterimanya, seperti mengungkapkan suatu konsep atau prinsip dengan berbagai bentuk penyajian misalnya dengan kata-kata sendiri, gambar, bagan, ringkasan grafik, atau abstraksi. Oleh karena itu terdapat tujuh kategori proses memahami, yaitu:

²⁷ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 31-33.

Pertama, menafsirkan, adalah mengubah suatu bentuk informasi menjadi bentuk informasi lainnya, contoh: dari kata-kata menjadi gambar). *Kedua*, memberikan contoh, adalah memberi contoh tentang suatu konsep. *Ketiga*, mengklasifikasikan, yaitu mengenali sesuatu untuk dimasukkan dalam kelompok tertentu. *Keempat*, meringkas, yaitu, menyederhanakan suatu pernyataan yang dapat mewakili seluruh informasi dari pernyataan tersebut. *Kelima*, menarik keputusan, yaitu kemampuan mengurutkan, memperkirakan konsekuensi dari suatu hal, dan lain sebagainya. *Keenam*, membandingkan, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan dari dua/lebih objek, peristiwa, masalah, ide, atau situasi. *Ketujuh*, menjelaskan, yaitu membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem, contoh: menjelaskan alasan terjadinya peristiwa.²⁸

3) Mengaplikasikan (*Applying*)

Terdapat dua macam kategori mengaplikasikan, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan. *Pertama*, mengeksekusi melibatkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan prosedur yang sudah biasa digunakan. *Kedua*, mengimplementasikan yaitu kemampuan peserta didik untuk menentukan dan memakai prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas baru yang berkaitan dengan penggunaan teknik dan metode.²⁹

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Kemampuan peserta didik untuk menguraikan suatu permasalahan ke dalam bagian terkecilnya dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian tersebut hingga

²⁸ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 33-41.

²⁹ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 42-43.

hubungan antar komponen dan struktur informasi tersebut menjadi lebih jelas. Proses menganalisis terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, menguraikan, adalah proses memilah-milah bagian-bagian dari suatu susunan berdasarkan fungsi, keterkaitan dan penting tidaknya. *Kedua*, mengorganisir, adalah mengidentifikasi bagian-bagian suatu situasi dan mengetahui hubungan bagian-bagian tersebut untuk membentuk suatu susunan yang terpadu. *Ketiga*, menemukan proses implisit, yaitu menemukan tujuan, praduga dan sudut pandang dari suatu bentuk komunikasi yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis hubungan argumentasi antara suatu pernyataan dengan pernyataan lain.³⁰

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Kemampuan peserta didik untuk menyusun suatu pertimbangan berdasarkan standar yang ada. Terdapat dua macam evaluasi yakni memeriksa dan mengkritik. *Pertama*, memeriksa, yaitu kemampuan menguji ketetapan atau kekurangan dari suatu karya berdasarkan ciri-ciri yang melekat dengan sifat produk tersebut. *Kedua*, mengkritik, yaitu kemampuan memberikan nilai dari suatu karya (kekurangan atau kelebihan) berdasarkan kriteria eksternal (menurut penilai atau karya lain).³¹

6) Mencipta (*Creating*)

Kemampuan peserta didik untuk menggabungkan bagian-bagian yang terpisah membentuk kesatuan atau menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Ada tiga macam bentuk mencipta, yaitu membuat,

³⁰ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 45-47.

³¹ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 48-49.

merencanakan dan memproduksi. *Pertama*, membuat, yaitu menjabarkan suatu permasalahan hingga dapat dirumuskan sebagai peluang hipotesis untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Kedua*, merencanakan, yaitu menyusun suatu strategi atau metode untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, memproduksi, yaitu merancang atau menjalankan suatu rencana untuk menyelesaikan masalah.³²

3) Pembelajaran Fiqih

Pengertian pembelajaran menurut Mohammad Surya adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya.³³ Pembelajaran merupakan suatu perpaduan dari berbagai komponen seperti komponen manusiawi, material, perlengkapan, fasilitas dan prosedur yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusiawi yaitu sistem pembelajaran terdiri dari guru, peserta didik dan tenaga lainnya. Material yaitu perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran seperti papan tulis, alat tulis, buku-buku, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan yaitu sarana penunjang pembelajaran seperti ruang belajar dan perangkat audio visual. Prosedur yaitu jadwal, metode penyampaian dan lain sebagainya.³⁴

Fiqih secara bahasa berarti *al-fahm* (pemahaman). Dalam hal ini pemahaman yang dimaksudkan adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis ahkam. Secara sederhana fiqih diartikan sebagai ketetapan-ketetapan hukum syara' perihal perbuatan manusia yang mengatur hubungan antara manusia

³² Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 49-50.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 57.

dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.³⁵

Fiqih menurut Al-Ghazali secara bahasa memiliki makna *al'ilm wa al-fahm* yang berarti ilmu dan pemahaman. Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, menurut Taqiyyuddin al-Nabhani, fiqih secara bahasa bermakna pemahaman (*al-fahm*). Sementara itu, secara istilah, para ulama mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan tentang hukum syariat yang bersifat praktis (*'amaliyyah*) yang diambil dari dalil-dalil terperinci (*tafshîlî*). Fiqih adalah pengetahuan yang dihasilkan dari sejumlah hukum syariat yang digunakan sebagai landasan untuk masalah amal perbuatan dan bukan digunakan sebagai landasan dalam masalah akidah.³⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih merupakan proses penyampaian materi tentang hukum-hukum syar'i yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang hukum-hukum syar'i yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih memberi pengetahuan tentang seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dengan alam/lingkungan dan dengan makhluk Allah yang lain.

Pembelajaran fiqih ditujukan untuk mengantarkan peserta agar menjadi muslim yang senantiasa taat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk memberikan pengetahuan tentang fiqih kepada peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami dasar-dasar hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh

³⁵ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 3.

³⁶ Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2, (2018):128-129, diakses pada 16 Januari 2020, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jhes/article/download/1620/1315>.

serta diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan ketentuan hukum Islam secara benar dalam kehidupannya.³⁷

Kemudian tujuan pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:³⁸

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalin hubungan baik antara manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan antara manusia dengan sesamanya yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar dalam melaksanakan kegiatan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, serta meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Materi pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan fiqih merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada di madrasah. Pembelajaran fiqih harus mengandung teori dan praktik karena belajar fiqih untuk diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, materi yang mudah dipraktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dilaksanakan di awal pembelajaran.

Pembelajaran fiqih di MTs berisi tentang ketentuan pengaturan hukum Islam dalam upaya menjaga keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah dan manusia

³⁷ Nurhayani, “Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai”, *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 Tahun 2017): 89 diakses pada 7 februari 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/812/680>.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab”, (9 Desember 2013).

dengan sesama. Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di MTs meliputi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek fiqh ibadah, yang didalamnya mencakup ketentuan dan tata cara taharah, shalat, azan, iqamah, berzikir, berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji, umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqh muamalah, yang didalamnya mencakup ketentuan dan hukum jual beli, pinjam-meminjam, utang piutang, riba, *qirad*, gadai, dan *borg* serta upah.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melengkapi kajian dalam penelitian ini yang berjudul “*Studi Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqh di MTs Darul Ulum, Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara*”. Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian dari para peneliti terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahra, mahasiswi S1 dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Islam Al-Azhar NW Kayangan Tahun Pelajaran 2016/2017” diperoleh hasil bahwa antara kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan pemahaman belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar Kayangan Tahun Pelajaran 2016/2017 memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 16,041$ yang apabila dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada tarap signifikan 5% diperoleh $F_{tabel} = 4,20$ sehingga nilai $F_{hitung} >$

³⁹ Muhammad Rahmatullah, dkk. *Pembelajaran Fikih*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 21-22.

Ftabel. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa guru selalu melibatkan siswa agar aktif dalam aktivitas pembelajaran serta mampu menciptakan suasana pembelajaran secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa mudah menangkap materi yang disampaikan.⁴⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Auliawati, mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Banda Aceh” diperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merencanakan pembelajaran di SMA Negeri 12 Banda Aceh secara keseluruhan sudah menerapkan kompetensi pedagogiknya dengan baik, seperti kemampuan menyiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran sudah baik dengan menerapkan berbagai metode dan media yang sesuai, serta kemampuan mengadakan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan berbagai tes.⁴¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aja Miranda, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2018. Dalam penelitiannya yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 1 Seunagan” diperoleh hasil bahwa dalam meningkatkan minat belajar siswa sangat diperlukan adanya kesadaran dari sisiwa serta guru yang benar-benar berkompetensi dan juga mampu

⁴⁰ Fatimatuazzahra, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di Smp Islam Al-Azhar NW Kayangan Tahun Pelajaran 2016/2017”, (skripsi UIN Mataram, 2017).

⁴¹ Sitti Auliawati, “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Banda Aceh”, (skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017).

menerapkan metode yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kemampuan pedadogik guru PAI di SMAN 1 Seungan cukup memadai. Hal tersebut diketahui dari kemampuan guru dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan minat belajar siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor kesadaran diri peserta didik, lingkungan yang kurang mendukung, serta pengaruh kemajuan IPTEK.⁴²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khamidah, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Tahun 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2017 / 2018” diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan melalui beberapa tindakan, yaitu mengkondisikan kelas dengan memberikan motivasi dan nasehat, menggunakan metode dan strategi yang tepat, memberikan punishment yang mendidik, komunikasi yang interaktif dengan siswa, dan melakukan evaluasi.⁴³

Dari keempat penelitian terkait di atas, penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan keempat penelitian di atas baik dari segi lokasi, judul dan isi. *Penelitian pertama*, penelitian ini berfokus tentang bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan pemahaman belajar peserta didik mata pelajaran IPS. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. *Penelitian kedua*, penelitian ini berfokus terhadap bagaimana penerapan

⁴² Aja Miranda, “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 1 Seunagan”, (skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

⁴³ Nurul Khamidah, Skrips “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di SMP Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2017 / 2018”, (skripsi IAIN Surakarta, 2017).

kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru sudah cukup baik dari segi pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, serta pengadaan evaluasi. *Penelitian ketiga*, penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sudah memadai, namun minat belajar siswa masih rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor. *Penelitian keempat*, penelitian ini hanya berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa upaya/tindakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta pada mata pelajaran fiqih. Keempat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, baik dari segi judul, lokasi, metode, maupun isi. karena yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru fiqih dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Purwokondo, Kalinyamatan, Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan guru yang harus dikuasai untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan guna mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Seorang guru diwajibkan memenuhi empat standar kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan yang ditempuh dalam jangka waktu yang tidak singkat. Syarat menjadi seorang guru adalah minimal sudah lulus S1 pendidikan guru.

Kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi guru yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru meliputi; 1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan

kurikulum, 4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) pengembangan potensi peserta didik, 6) komunikasi dengan peserta didik, dan 7) penilaian dan evaluasi.

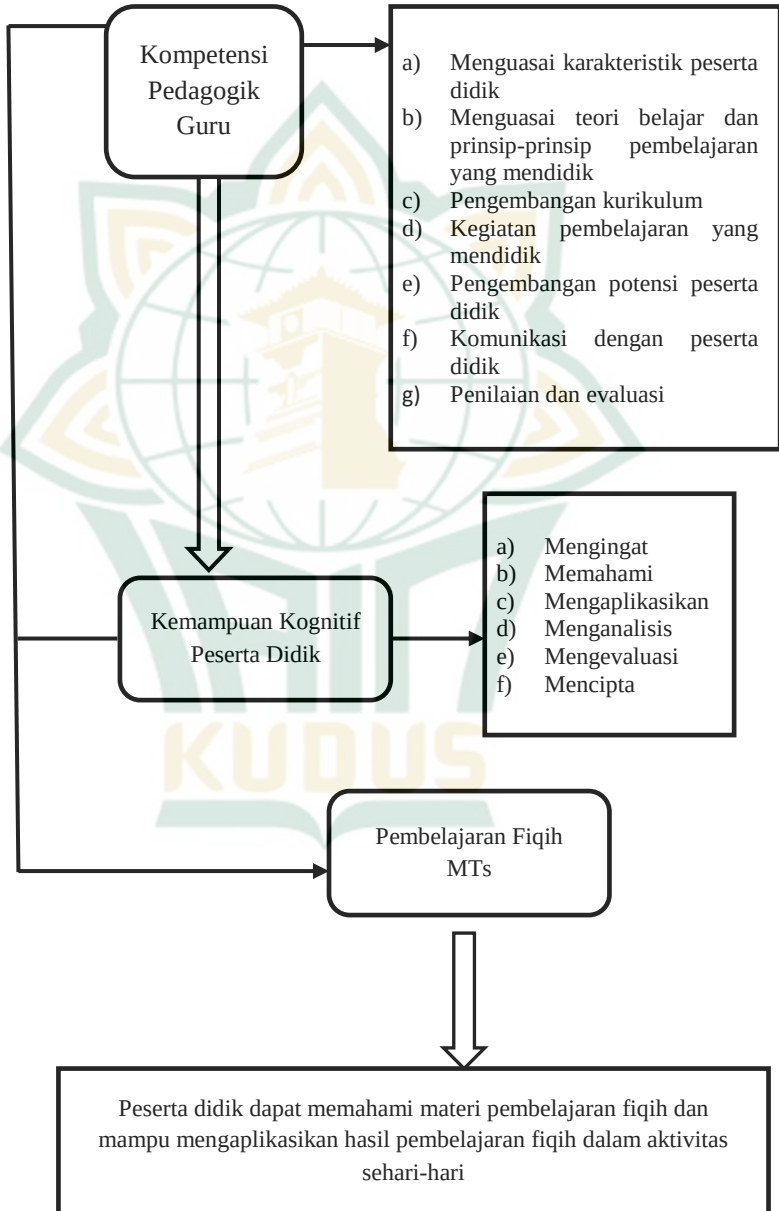
Kognitif merupakan ranah psikologis peserta didik yang paling penting. Kemampuan kognitif peserta didik berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkatan kemampuan kognitif peserta didik meliputi; kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik adalah faktor hereditas dan faktor lingkungan.

Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah. Pembelajaran fiqh merupakan pembelajaran mengenai hukum-hukum syariat Islam dan tata cara beribadah serta hubungan manusia terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam dan terhadap sesama makhluk Allah. Dalam pembelajaran fiqh tidak hanya berisi teori, namun juga harus mengandung praktik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran fiqh bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait teori-teori hukum syariat Islam yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini, menekankan pada bagaimana kompetensi pedagogik guru fiqh dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran antara kemampuan guru dengan mata pelajaran harus memiliki kesesuaian, sehingga dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara baik dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan sumber informasi utama bagi peserta didik dan merupakan seseorang yang berperan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas agar kelak dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

2.1 Skema Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara mengidentifikasi karakter peserta didik?
2. Bagaimana cara menyikapi perilaku menyimpang peserta didik?
3. Apakah guru menggunakan metode, media dan pendekatan yang bervariasi?
4. Bagaimana cara memotivasi peserta didik yang mengalami kurang percaya diri?
5. Bagaimana cara mengetahui tingkat pemahaman peserta didik?
6. Kurikulum apa yang saat ini digunakan di madrasah?
7. Apakah guru mampu membuat RPP sendiri atau menggunakan RPP yang tersedia dari pusat?
8. Bagaimana guru mengelola kelas agar efektif dan tidak membosankan?
9. Apakah guru dapat mengidentifikasi potensi peserta didik?
10. Bagaimana hubungan komunikasi guru dengan peserta didik?
11. Bagaimana kemampuan kognitif peserta didik?
12. Bagaimana guru melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran?
13. Apakah faktor pendukung kompetensi pedagogik guru?
14. Apakah faktor penghambat kompetensi pedagogik guru?
15. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pedagogik guru?